

## **KHAZANAH EKOLEKSIKON TENTANG *GOWIRIO* DALAM BAHASA NIAS UTARA DIALEK TENGAH**

**Kalvintinus Ndruru**

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Nias Raya  
[ndruru.kalvin1994@gmail.com](mailto:ndruru.kalvin1994@gmail.com)

### **Abstrak**

*Kekayaan ekoleksikon akan suatu tradisi, kebudayaan, adat istiadat merupakan satu hal penting yang harus terus digali dan dipelihara. Penelitian ini bertujuan untuk menggali khazanah ekoleksikon tentang Gowirio dalam bahasa Nias Utara dialek tengah, dan untuk mendeskripsikan praksis sosial akan setiap ekoleksikon yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh dengan melakukan wawancara untuk memperoleh ekoleksikon tentang Gowirio. Metode analisis data menggunakan deskripsi kualitatif yaitu dengan mengumpulkan semua data, kemudian mengklasifikasikan data, disajikan dalam bentuk tabel kemudian dideskripsikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 85 ekoleksikon tentang Gowirio dalam bahasa Nias Utara dialek tengah; terdiri atas 43 nomina, 27 verba dan 15 adjektiva. Adapun praksis sosial yang terdapat dalam ekoleksikon tersebut terdiri atas dimensi ideologikal yang mencakup kepercayaan, dan dimensi sosiologikal yang mencakup kesederhanaan dan menjaga kekerabatan antar anggota sosial kemasyarakatan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa khazanah ekoleksikon tentang Gowirio dalam bahasa Nias Utara dialek tengah sangatlah beragam dan variatif. Ekoleksikon dan ekologi ini pun perlu digali lagi serta dipertahankan keberadaannya supaya tidak hilang di tengah perkembangan peradaban masyarakat Nias yang begitu pesat. Berdasarkan hal tersebut, hendaknya masyarakat Nias lebih berpartisipasi aktif dalam memelihara dan menjaga ekologi dan ekoleksikannya supaya generasi berikutnya tidaklah hanya mendengar cerita namun tetap melihat eksistensinya. Kemudian, penelitian berikutnya juga dapat dilakukan di berbagai kekayaan tradisi, kebudayaan, adat istiadat yang ada di pulau Nias yang dapat dikaji dari sudut pandang ekolinguistik.*

**Kata kunci:** Ekoleksikon; Gowirio; Khazanah.

### **I. PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan salah satu aspek yang sangat krusial dan paling dibutuhkan dalam kehidupan manusia; yakni sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi dengan sesamanya. Lebih lanjut, bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi di lingkungan social baik secara lisan maupun tulisan. Dalam hal ini, bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas dalam benak, pikiran, perasaan, gagasan, ataupun konsep. Menurut Keraf (1984:16), bahasa adalah alat komunikasi antar-anggota masyarakat, berupa lambang, bunyi, suara, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dijelaskan pula oleh Ferdinand DeSaussure (1988), bahasa merupakan salah satu ciri yang menjadi pembeda dari setiap kelompok masyarakat, hal ini dapat terlihat ketika setiap kelompok masyarakat menggunakan suatu bahasa tertentu dengan demikian mereka dapat menjadikan dirinya sebagai kesatuan yang berbeda dengan kelompok lain. Berkaitan dengan penjabaran tersebut, terlihat jelas jika bahasa merupakan salah satu identitas manusia sebagai kelompok masyarakat. Melalui bahasa yang digunakan, identitas suatu kelompok dapatlah diketahui seperti asal, kebiasaan atau adat istiadat, serta budaya dari kelompok tertentu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa apabila bahasa tidak ada serta tidak digunakan dalam suatu kelompok sosial masyarakat maka mereka akan kesulitan untuk menyampaikan maksud dan tujuannya kepada orang lain dengan baik dan tepat; jika hal ini terjadi maka yang padanya adalah kesunyian dan kebisu yang tidak menghasilkan apa-apa dan juga tidak mampu menunjukkan identitas dirinya baik di dalam maupun diluar sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas, dikemukakan bahwa eksistensi bahasa disebabkan oleh manusia dan juga lingkungan. Perkembangan bahasa terjadi dan terealisasikan di lingkungan dan digunakan oleh manusia sebagai alat

untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Hal ini di pergunakan untuk menciptakan suatu kesatuan atau hubungan timbal balik antar manusia yang hidup disuatu lingkungan sosial. Berkaitan dengan lingkungan tempat manusia tinggal tentunya tidak terlepas dari semua ekosistem di dalamnya yang di mana ini disebut dengan Ekologi. Ekologi merupakan totalitas manusia dengan lingkungan yang berisikan hubungan timbal balik antara keduanya. Manusia dan lingkungan adalah dua komponen yang secara teratur berinteraksi dan saling tergantung membentuk keseluruhan untuk menjamin kelangsungan hidup keduanya (Odum, 1996:3-5). Manusia dan lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial-budaya merupakan sebuah sistem yang saling terkait satu sama lain. Manusia dalam menjalani kehidupannya tidak terlepas dari pengaruh sosial, budaya, lingkungan alam. Semua hal tersebut membangun dan membentuk pola pikir atau ide setiap manusia terhadap keberadaannya dalam lingkungan tertentu. Setiap manusia harus mampu mengetahui lingkungan tempatnya berada dan berkembang. Manusia juga dituntut untuk memiliki kemampuan untuk memberdayakan lingkungan disekitarnya, dan mampu mengubah lingkungan tempatnya berada menjadi lebih baik.

Dalam kaitan manusia dengan dengan lingkungannya, ada berbagai ragam bahasa dan istilah yang bersumber dari alam atau lingkungan tempat mereka berada dan digunakan sebagai gambaran hidup atau perilaku sosial penuturnya. Hal inilah yang memicu ketertarikan para peminat bahasa termasuk peneliti, dosen, mahasiswa dan akademisi untuk mengkaji lebih dalam tentang bahasa dan lingkungan melalui kajian ekolinguistik. Ekolinguistik merupakan salah satu cabang makrolinguistik yang mengkaji tentang bahasa dan ekologi atau lingkungan ekosistem.

Konsep di atas menandakan bahwa bahasa lingkungan dari setiap bahasa manapun dapat menggambarkan realitas lingkungan alam dan lingkungan sosial-budaya komunitas tuturnya. Dengan demikian, ekolinguistik akan menjadi jembatan yang mengungkap makna di balik leksikon-leksikon flora (kealaman) maupun fauna yang kemudian mempermudah untuk dimengerti dalam rangka melestarikan atau mempertahankan keberadaan leksikon-leksikon tersebut dalam suatu lingkungan bahasa. Menurut Haugen (1972), ada tiga komponen dasar dalam membedah ekolinguistik, yakni (1) *ideology*: bahasa hanya ada dalam pikiran para penuturnya, dan akan berfungsi jika para penuturnya berhubungan satu sama lain secara alami sebagaimana dalam lingkungan sosial dan alamiah mereka, (2) *psikologis*: hubungannya dengan bahasa lain dalam pikiran penutur bilingual atau multilingual, dan (3) *sosiologis*: hubungan dengan masyarakat dalam hubungannya sebagai media komunikasi. Bundsgaard dan Steffensen menjelaskan bahwa ekolinguistik adalah studi tentang interelasi dimensi biologis, sosiologis, dan ideologis bahasa (Lindø dan Bundsgaard, ed, 2000:11). Dimensi ideologis menunjukkan adanya hubungan individu dengan mental kolektif beserta kognitifnya termasuk khazanah pengetahuan leksikon dan ungkapan, tuturan atau wacana, sistem ideologis dan sistem fisik dalam arti unsur- unsur material, yang biotik dan yang abiotik seperti air, udara. Tiap pengetahuan kognitif berupa leksikon, ungkapan dan teks memiliki keberadaan ideologis bagi guyub tutur yang berarti keberadaannya mereka ketahui dapat diproduksi dan digunakan guyub tutur itu sendiri (Bundsgaard and Steffensen, 2000 :19). Pengetahuan kognitif tiap individu menunjukkan kuatnya interaksi yang dilakukan yang memengaruhi pola pikir individu tersebut sehingga memunculkan ideologi yang dijadikan konsep hidup sebagai akibat hubungan interaksi yang dijaga antara individu dan sekitarnya. Dimensi sosiologis, yakni adanya aktivitas wacana, dialog, dan diskursus sosial untuk mewujudkan ideologi tersebut. Dalam dimensi ini bahasa merupakan wujud praktis sosial yang bermakna. Dimensi biologikal, yaitu berkaitan dengan adanya diversivitas (keanekaragaman) biota darat (atau laut, ataupun darat) secara berimbang dalam ekosistem.

Bahasa Nias atau yang dalam bahasa Nias sendiri disebut sebagai *Li Niha* merupakan salah satu bahasa yang memiliki keterkaitan yang erat dengan lingkungan. Bahasa Nias atau *Li Niha* adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat atau penduduk yang tinggal di Pulau Nias sebagai bahasa daerah. Bahasa Nias merupakan salah satu bahasa yang tergolong ke dalam bahasa austronesia dengan penutur yang lebih dari 700.000 (Polili, Sinar, Widayati, & Adisahputra, 2018); (Brown, 2001). Bahasa Nias juga dikategorikan sebagai bahasa yang unik dibanding dengan bahasa lainnya, karena setiap akhiran kata dalam bahasa Nias diakhiri dengan huruf hidup atau huruf vokal. Sebagai contoh: “*Ama ina batalifu so fefu, mi bologö dödömi lö öda-öda wö ha Gowirio ni rino uli*” (Bapak/ibu dan saudara sekalian, mohon maaf tidak ada yang bisa dihidangkan selain ubi kayu rebus). Sebagai alat untuk

berkomunikasi, bahasa Nias banyak digunakan dalam berbagai ranah kehidupan masyarakat di lingkungannya. Selain laut dan alamnya yang indah, Nias dikenal dengan kekayaan budaya dan tradisi yang bernilai sejarah, dan berbeda dengan daerah lain, diantaranya peninggalan budaya megalitikum dan tradisi lompat batu (hombobatu), arsitektur rumah adat Nias, fataele (tari perang) yang prestisius, maena, berbagai kreatifitas seni budaya, serta keunikan *living tradition* dan makanan tradisional yang ada di Nias. Berbicara mengenai makanan tradisional yang sekaligus menjadi kebutuhan setiap hari masyarakat Nias tentunya merupakan satu hal penting yang perlu diperhatikan dan dilestarikan keberadaannya. Karena dengan mempertahankan eksistensinya akan menjadi satu keunikan tersendiri bagi masyarakat Nias. Salah satu jenis makanan yang menjadi ciri khas masyarakat Nias adalah *Gowirio*.

*Gowirio* dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai ketela pohon, ubi kayu, atau singkong (*Manihot esculenta*) adalah tumbuhan berkayu yang bercabang-cabang, tumbuh rendah dekat dengan permukaan tanah, dan tidak mempunyai batang yang tegak yang sifatnya tahunan tropika dan subtropika dari suku Euphorbiaceae ([https://id.wikipedia.org/wiki/Ketela\\_pohon](https://id.wikipedia.org/wiki/Ketela_pohon)). Umbi *Gowirio* dikenal luas sebagai makanan pokok penghasil karbohidrat dan daunnya sebagai sayuran. *Gowirio* banyak ditanami oleh kebanyakan masyarakat yang hidup dan tinggal di pulau Nias sebagai makanan sehari-hari yang diolah dengan berbagai macam proses. Adapun hasil pengolahannya bervariasi; dapat berupa koyo, godo-godo, *Gowirioni* 'ogötö, dan *Gowirio* ni gore. Seiring berjalannya waktu serta perkembangan zaman yang begitu pesat membuat kebanyakan masyarakat mulai meninggalkan pengolahan *Gowirio* itu sendiri bahkan ada yang kini hanya menggunakan *Gowirio* sebagai pakan ternak. Melihat fenomena penggunaan dan pengolahan *Gowirio* ini di tengah masyarakat yang mulai berkurang, diperlukan tindakan untuk melestarikan dan membangkitkan kembali tradisi pengolahan *Gowirio* di tengah masyarakat pulau Nias. Salah satu cara yang dapat dilakukan supaya hal ini tidak hilang di tengah masyarakat yakni dengan mengkaji khazanah ekoleksikon tentang *Gowirio* dalam bahasa Nias dialek tengah berdasarkan pengembangan teori dimensi praksis sosial yang dikemukakan oleh Haugen; Bundsgaard and Steffensen.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji khazanah ekoleksikon tentang *Gowirio* dalam bahasa Nias dialek tengah, dan untuk mendeskripsikan dimensi praksis sosial dari setiap ekoleksikon tersebut dalam kehidupan masyarakat pulau Nias.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis maupun lisan dalam semua bahasa. Dalam konteks penelitian ini penerapan metode kualitatif dilakukan secara deskriptif, artinya data yang diperoleh dianalisis dalam bentuk deskripsi fenomena, tetapi tidak berupa angka-angka. Sementara teknik pengumpulan data pada kajian ini akan menggunakan teknik wawancara. Teknik wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data tentang khazanah ekoleksikon *Gowirio* dalam bahasa Nias dialek tengah. Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis dalam menggunakan metode analisis bahasa yaitu simak dan catat.

## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Khazanah Ekoleksikon tentang *Gowirio* dalam Bahasa Nias Utara Dialek Tengah

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa ada 85 khazanah ekoleksikon tentang *Gowirio* yang terdapat dalam bahasa Nias Utara dialek tengah. Bentuk ekoleksikon yang didapat ini pun bervariasi, mulai dari nama dan istilah yang terkait dan terkandung langsung dalam *Gowirio* tersebut hingga hal-hal yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung melalui proses penanaman tanaman *Gowirio*, tahap pengolahan, serta pengonsumsiannya. Adapun data yang ditemukan disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1 Ekoleksikon *Gowirio***

No.	Leksikon	Terjemahan ke Bahasa		Kategori Gramatikal			Definisi
		Indonesia	Latin	N	V	Adj	
1	<i>Gowirio</i>	Ubi kayu	Manihot esculenta	✓			
2	Uli	Kulit		✓			
3	Wa'a	Akar		✓			
4	Töla	Batang		✓			
5	Ösi	Isi		✓			
6	Bulu	Daun		✓			
7	Bowo	Bunga		✓			
8	Bua	Buah		✓			
9	Ndroto-ndroto	Ruas		✓			
10	Bu'u-bu'u	Buku		✓			
11	Belewa	Parang		✓			
12	Ko'o-ko'o	Pencongkel		✓			Alat yang digunakan untuk mencongkel <i>Gowirio</i> dari tanah yang terbuat dari besi tumpul menggunakan gagang kayu
13	Lu'i-lu'i			✓			Berupa tas gendong yang terbuat dari karung digunakan sebagai tempat untuk menyimpan <i>Gowirio</i> dan daunnya
14	Karu	Karung		✓			
15	Fondrekha / E'ea	Pemarut		✓			
16	Eu	Kayu		✓			
17	Bowoa	Periuk		✓			
18	Kawali	Kuwali		✓			
19	Haru			✓			Alat berbentuk sendok nasi terbuat dari kayu, berukuran panjang dan besardigunakan untuk mengaduk <i>Gowirio</i> ketika dimasak di dalam periuk
20	Sondro			✓			Alat berupa sendok yang terbuat dari tempurung kelapa dan diberi gagang panjang dan ujungnya diberi pengait. Fungsi sondro ini ialah untuk menambah dan mengurangi air di dalam periuk.
21	Tala	Talam		✓			
22	Bulu gae	Daun pisang		✓			
23	Sole	Tempurung kelapa		✓			
24	Cucu lada	Penumbuk cabai		✓			
25	Gili lada	Penggiling cabai		✓			
26	Asio	Garam		✓			
27	Lada	Cabai		✓			
28	Furia	Andaliman		✓			
29	Ajinamoto	Ajinomoto		✓			
30	Alitö	Api		✓			
31	Awu	Abu		✓			
32	Cuhe mbowoa	Penyangga periuk		✓			

33	Bo galitö	Arang (masih ada api)	✓	
34	Akho	Arang (apinya sudah padam)	✓	
35	Awuyu	Muda	✓	
36	Acua	Tua	✓	
37	Asoso	Menguning	✓	Kondisi yang terjadi pada daun <i>Gowirio</i> yang sudah mulai tua
38	Atakhi		✓	Keadaan <i>Gowirio</i> yang tidak baik karena terlalu keras sehingga alot untuk dimasak
39	Abökha danö		✓	Keadaan di mana akar <i>Gowirio</i> di dalam tanah sudah berisikan menyebabkan tanah menjadi gembur. Dalam kondisi seperti ini, <i>Gowirio</i> biasanya sudah mulai bisa dipanen.
40	Tanö	Tanah	✓	
41	Sese		✓	Membersihkan atau membabat rumput-rumput kecil di sekitar tanaman <i>Gowirio</i>
42	Ofösi		✓	Kegiatan mengemburkan tanah di sekitar tanaman <i>Gowirio</i>
43	Deha	Mencabut	✓	
44	Ko'e	Congkel	✓	
45	Halö	Ambil	✓	
46	Ohe	Bawa	✓	
47	Onoro	Pikul	✓	
48	Ta'u	Angkut	✓	
49	Sasai	Cuci	✓	
50	Bu'a	Kupas	✓	
51	La'a	Dimakan	✓	
52	Ni ogötö-götö		✓	Salah satu cara memasak <i>Gowirio</i> dengan memotong <i>Gowirio</i> menjadi potongan-potongan kecil kemudian direbus
53	Idanö	Air	✓	
54	Ö'ötö		✓	Kegiatan memotong <i>Gowirio</i> menjadi beberapa bagian kecil
55	Rino	Masak	✓	
56	Ni koyo / Ni ndrulu / Ni gaolo		✓	Cara lain memasak <i>Gowirio</i> dengan memarut daging <i>Gowirio</i> . Kemudian, <i>Gowirio</i> dimasukkan ke periuk yang berisikan air mendidih. Kemudian, <i>Gowirio</i> diaduk merata supaya menyatu dengan air.
57	Rekha	Parut	✓	
58	Aukhugö	Panaskan	✓	
59	Umocu	Mendidih	✓	
60	Be bakha	Masukkan	✓	
61	Falökha	Mengaduk	✓	
62	Asoso	Matang	✓	Keadaan suatu masakan yang sudah selesai dimasak dan bisa dikonsumsi

63	Bua'ö		✓	Kegiatan mengangkat <i>Gowirio</i> yang sudah matang dari api
64	Bologö		✓	Kegiatan menuangkan <i>Gowirio</i> ke atas bulu gae yang sudah disiapkan supaya <i>Gowirio</i> cepat menjadi dingin dan dapat disantap
65	Abe'e	Keras	✓	
66	Ombuyu	Lembek	✓	
67	Ni mbayaini		✓	Kondisi <i>Gowirio</i> yang dibuat menggumpal kemudian dikukus dalam sebuah wadah
68	Fulö	Peras	✓	
69	Faruka mbanio faoma gulo	Mencampur kan kelapa dan gula	✓	Kegiatan mencampurkan kelapa parut dengan gula
70	Mbayaini		✓	Kegiatan membuat <i>Gowirio</i> yang telah diparut menjadi beberapa gumpalan kecil menggunakan tangan
71	Ni gore	Digoreng	✓	Cara lain memasak <i>Gowirio</i> dengan memarut <i>Gowirio</i> kemudian diperas untuk membuang airnya. Kemudian, <i>Gowirio</i> parut yang telah diperas menggunakan kain, dicampur dengan kelapa parut. Setelah itu, <i>Gowirio</i> yang telah dicampur dengan kelapa parut dibentuk menggumpal menggunakan tangan dan digoreng.
72	Fanikha sami	Minyak goreng	✓	
73	Gore	Goreng	✓	
74	Ni ogarufu	Kerupuk	✓	Cara lain masyarakat Nias memasak <i>Gowirio</i> ialah Ni ogarufu. Sama dengan beberapa cara sebelumnya, <i>Gowirio</i> diparut namun tidak diperas. <i>Gowirio</i> parut dicampur dengan gulakemudian diletakkan di atas daun pisang berbentuk tipis. Setelah itu, bersama dengan daun pisang <i>Gowirio</i> parut dijemur dibawah sinar matahari.
75	Be ba mbulu gae		✓	Kegiatan menaruh adonan <i>Gowirio</i> ke daun pisang yang telah disiapkan
76	Lösö	Jemur / keringkan	✓	
77	Oköli	Kering	✓	
78	Heta mbulu gae		✓	Kegiatan memisahkan <i>Gowirio</i> yang telah kering dari daun pisang
79	Fulawa		✓	Tempat penyimpanan dan pengeringan kayu bakar di dapur
80	Gulo	Gula	✓	
81	Luo	Matahari	✓	
82	Atumbukha	Timur	✓	
83	Aekhula	Barat	✓	
84	Talu luu	Tengah hari	✓	
85	Otahögö	Menghadap	✓	

Sumber: Data yang dikumpulkan oleh peneliti (2023)





Gambar 3.1  
Gowirio



Gambar 3.2  
Bulu dan buah gowirio



Gambar 3.3  
Gowirioni ndrulu



Gambar 3.4  
Gowirioni o'garufu



Gambar 3  
Bulu dan bowogowirio

Berdasarkan gambaran pada data tabel di atas, dijelaskan bahwa ada 43 ekoleksikon berkategori nomina, 27 ekoleksikon berkategori verba, dan 15 ekoleksikon berkategori adjektiva yang terdapat dalam bahasa Nias terkait dengan *Gowirio* itu sendiri. Ini menandakan kekayaan leksikon tentang *Gowirio* dalam bahasa Nias sangatlah beragam dan memiliki banyak fungsi; serta ada pula beberapa istilah yang sudah hampir jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti beberapa ekoleksikon yang berkategori nomina di bawah ini yang hampir sudah tidak diketahui oleh anak-anak di kalangan generasi Z; adalah mereka yang lahir pada 1997-2012:

- (9) Ndroto-ndroto
- (10) Bu'u-bu'u
- (12) Ko'o-ko'o
- (13) Lu'i-lu'i
- (19) Haru
- (20) Sondro

Hal ini disebabkan oleh berkurangnya atau hilangnya eksistensi dari beberapa istilah tersebut yang dikarenakan oleh kurangnya petani yang membudidayakan *Gowirio* pada saat ini; serta ada pula yang sudah mengganti benda-benda tersebut dengan alat yang modern dan baru, tidak lagi berasal dari kreativitas masyarakat Nias itu sendiri sehingga pada generasi muda tidak mengenali alat tradisional yang digunakan sebelum alat yang modern muncul. Hal inilah yang penting untuk dibangkitkan kembali supaya eksistensi dari leksikon yang terkait dengan *Gowirio* ini tidak punah di tengah peradaban masyarakat Nias yang perkembangannya semakin pesat.



## 2. Dimensi Praksis Sosial Ekoleksikon tentang Gowirio dalam Kehidupan Masyarakat Nias

### Dimensi Ideologikal

Di sisi dimensi ideologikal, ada beberapa ungkapan dalam bahasa Nias yang sering digunakan dan bahkan menjadi kepercayaan tersendiri bagi masyarakat Nias khususnya di daerah Nias tengah ketika hendak mulai menanam *Gowirio*. Ungkapan tersebut diantaranya:

- (1) *Böi otahögö gaekhula naö'tanöGowirio börö atakhi dania*  
"Jangan menghadap ke barat ketika menanam *Gowirio* karena isinya nanti tidak bagus"
- (2) *Inötösi бага na mananöGowirio yaia hö ba dalu luö*  
"Tengah hari adalah waktu yang bagus untuk menanam *Gowirio*"

Adapun ekoleksikon yang digunakan dan mengandung ideologis yang tinggi yaitu, *otahögö* "menghadap"; *Inötö* "waktu". Penggunaan ekoleksikon ini begitu magis dan memiliki makna yang tinggi ketika hendak menanam *Gowirio*, karena berdasarkan kepercayaan dalam membudidayakan *Gowirio* apabila tidak diikuti makan hasil tanamannya tidak akan bagus, bisa saja tidak subur atau bahkan tanamannya mati.

### Dimensi Sosiologikal

Selain dimensi ideologikal, ekoleksikon tentang *Gowirio* juga banyak digunakan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan masyarakat Nias secara umum. Penggunaannya dapat dilihat dalam beberapa ungkapan berikut:

- (3) *Löda-öda wö e, mi bologö dödömi ha bulu Gowirioni rino ba idanö itö*  
"Mohon maklum saudara sekalian, kami tidak dapat menyajikan apa-apa selain daun ubi kayu yang direbus dengan air putih"
- (4) *So göda ni ndrulu khöu andrö a?*  
"Apakah ada *Gowirio* ni ndrulu yang bisa kita makan di rumahmu?"

Dalam kalimat (3) di atas, menunjukkan praksis sosial dimensi sosiologikal kemasyarakatan yang menunjukkan kesederhanaan. Dalam kehidupan masyarakat Nias, *Gowirio* dianggap sebagai salah satu makanan orang yang apa adanya; sederhana; tidak mampu atau ala kadarnya walaupun yang sebenarnya disajikan tidaklah seperti itu. Bisa saja yang dihidangkan berupa makanan yang sangat mewah dan berharga berupa daging babi, ayam atau sejenisnya. Kemudian, pada data (4) merupakan salah satu cara untuk menjaga kekerabatan antar anggota kelompok masyarakat. Menjaga kekerabatan yang dimaksud ini hanyalah berupa ungkapan saja, tidak sepenuhnya memiliki keinginan untuk menyantap *Gowirioni ndrulu* di tempat orang yang di maksud melainkan sekedar ungkapan yang ditujukan untuk menanyakan kabar atau sekadar bercanda.

## SIMPULAN DAN SARAN

### 1. Simpulan

Berdasarkan penjabaran hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan khazanah ekoleksikon tentang *Gowirio* dalam bahasa Nias Utara dialek tengah sangatlah beragam. Kategori gramatikal ekoleksikon ini ada yang berbentuk nomina, verba dan adjektiva yang beberapa di antaranya sudah jarang digunakan sehingga perlu dilestarikan dan ditumbuhkembangkan lagi di tengah kehidupan masyarakat Nias khususnya masyarakat Nias tengah. Adapun praksis sosial yang terdapat dalam ekoleksikon tentang *Gowirio* dalam bahasa Nias terdapat dua dimensi yaitu dimensi ideologikal yang mencakup tentang kepercayaan dari proses menanam *Gowirio* dan juga dimensi sosiologikal yang mencakup kesederhanaan dalam menjalani kehidupan serta menjaga kekerabatan antar sesama anggota masyarakat.

### 2. Saran

Adapun saran yang hendak disampaikan berdasarkan hasil penelitian yaitu hendaknya masyarakat Nias lebih berkontribusi aktif dalam melestarikan setiap ekoleksikon dan ekologi tentang *Gowirio* dalam bahasa Nias sehingga keduanya tetap ada dan menjadi ciri khas di tengah masyarakat kepulauan Nias. Kemudian, setelah pengkajian khazanah ekoleksikon ini dari sisi praksis sosial ada baiknya penelitian berikutnya dikaji dari sudut pandang mikrolinguistik yang mengklasifikasikan setiap ekoleksikon berdasarkan pembentukan gramatikalnya. Adapun selain

kajian khazanah *Gowirio* dalam bahasa Nias, dapat pula dilakukan kajian lain yang terkait dengan ekologi yang terdapat di pulau Nias dari sudut pandang ekolinguistik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Brown, L. (2001). *A Grammar of Nias Selatan*. University of Sydney, Sidney.
- Bundsgaard, Jeppe., dan Sune Steffensen. 2000. *The Dialectics of Ecological Morphology – or the Morphology of Dialectics*. Dalam Anna Vibek Lindo dan Jeppe Bundsgaard (eds.) *Dialectal Ecological Linguistics: Three Essays for the Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz*. December 2000. University of Odense
- Desiani. 2016. Leksikon, Ungkapan Metaforis, dan Mitos Kebambuan Guyub Tutur Bahasa Bali Dalam Masyarakat Desa Penglipuran, Bangli, Bali: Kajian Ekolinguistik. Denpasar: Universitas Warmadewa
- Haugen, Einar. 1972. *The Ecology of Language*. Stanford: Stanford University Press.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Ketela\\_pohon](https://id.wikipedia.org/wiki/Ketela_pohon)
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Mbete, Aron Meko. 2001. *Ilmu Bahasa, Lingkungan Bahasa dan Bahasa Lingkungan: Bahan Matrikulasi Bagi Mahasiswa Program Magister Linguistik*. Denpasar: Program Pascasarjana UNUD.
- Odum. Eugene P. 1996. *Dasar-Dasar Ekologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Polili, A. W., Sinar, T. S., Widayati, D., & Adisahputra, A. (2018). The Status of Nias Language. *Journal of Arts and Humanities*, 7(1), 8